

ANALISIS KONTRASTIF SISTEM PEMBENTUKAN VERBA BAHASA BATAK TOBA DENGAN VERBA BAHASA INDONESIA

Tio R J Nadeak

STAKPN Tarutung

E-mail: tiorjnadeak@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara kontras sistem morfologi verba bahasa Batak Toba dan sistem verba bahasa Indonesia, sehingga dapat diketahui lebih jelas persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut. Penelitian ini membatasi diri pada tinjauan morfologis, maka pembicaraan tentang tipe-tipe verba dapat bertumpang tindih dengan masalah pembentukan verba dan makna pembentukan verba. Masalah yang diteliti adalah sistem morfologi verba, baik sistem morfologi verba bahasa Batak maupun sistem morfologi verba bahasa Indonesia. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menggunakan metode deskriptif komparatif-kontras, di mana bertujuan menemukan persamaan dan perbedaan secara morfologi verba antara bahasa batak Toba dan bahasa Indonesia. Contoh kalimat dibuat oleh penulis sendiri dengan mempertimbangkan tingkat keberterimaan secara umum. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan melakukan studi literatur. Sedangkan sumber data penelitiannya adalah sumber data kualitatif dari contoh-contoh. Pengumpulan data menunjukkan sistem yang relevan dalam tiap bahasa. Untuk setiap bahasa, nyatakan realisasi setiap kategori tata-bahasa yang berhubungan dengan analisis kontrastif yang dilakukan. Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya merumuskan pengontrasan yang sudah diidentifikasi dari hasil analisis.

Kata kunci: kontrastif, verba bahasa batak Toba, verba bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bagi sebagian besar masyarakat Batak Toba, bahasa Batak Toba merupakan bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Dengan fungsi yang berbeda, kedua bahasa itu dipakai secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kadang-kadang keduanya dipakai dalam ruang, tempat, waktu, dan situasi yang sama. Oleh karena itu, tidak mustahil apabila dalam hal tertentu kadang-kadang para pemakai bahasa itu dihadapkan kepada suatu kekaburan batas antara

kedua bahasa itu, apakah mereka sedang berbahasa Batak ataukah sedang berbahasa Indonesia. Kekaburan batas serupa itu dimungkinkan pula oleh banyaknya persamaan struktur antara bahasa Batak dan bahasa Indonesia sehingga tidak mustahil terjadi pertukaran penerapan kaidah bahasa yang satu dengan pemakaian bahasa yang lain. Misalnya, dapat saja terjadi seseorang yang seharusnya berbahasa batak menerapkan kaidah bahasa Indonesia di dalamnya, atau sebaliknya.

Dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Batak maupun bahasa Indonesia,

kekaburan batas yang saling merugikan kedua bahasa itu seharusnya ditiadakan. Di mana letak kekaburan batas bahasa itu akan dapat diketahui dengan cara membandingkan struktur kedua bahasa yang bersangkutan. Dalam membandingkan struktur itu terkandung pengertian mencari persamaan dan perbedaan struktur kedua bahasa itu.

Untuk memperoleh suatu hasil perbandingan yang diharapkan, diperlukan adanya suatu penelitian, meskipun tidak seluruh aspek struktur kedua bahasa itu dapat diteliti sekaligus. Prioritas pertama yang perlu segera diteliti ialah perbandingan sistem morfologi verbanya, seperti yang tertulis pada judul penelitian ini. Di samping rumit tetapi menarik untuk dibandingkan, sistem morfologi verba yang dibandingkan itu sangat berguna untuk menghindarkan terjadinya interferensi antara kedua bahasa di atas.

Dengan penelitian yang dimaksudkan di atas diharapkan bahwa nanti akan terlihat dengan jelas kesejajaran-kesejajaran dan perbedaan-perbedaan struktur morfologi verba bahasa Batak dan verba bahasa Indonesia, yang pada hakikatnya akan memperjelas batas-batas morfologi yang tidak boleh diterjang, baik dalam penggunaan bahasa Batak maupun bahasa Indonesia. Hal ini penting sekali artinya bagi dunia pengajaran kedua bahasa itu yang cenderung mengajarkan kaidah-kaidah yang normatif. Lebih lanjut, penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya menghindarkan terjadinya interferensi morfologi verba, baik interferensi bahasa Batak

terhadap bahasa Indonesia maupun sebaliknya.

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian lainnya, jangkauan penelitian ini lebih sempit karena masalah yang diteliti lebih khusus. Masalah yang diteliti adalah system morfologi verba, baik sebagai morfologi verba bahasa Batak maupun system morfologi verba bahasa Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini melihat lebih lanjut sistem morfologi verba kedua bahasa itu dalam bentuk perbandingan. Aspek khusus yang diteliti dalam perbandingan itu adalah proses pembentukan verba dan makna pembentukan verba.

Semua analisis dibatasi dalam ruang lingkup morfologi. Jadi, semua aspek yang diteliti hanya dilihat dari tataran morfologi saja meskipun sebenarnya dapat pula dilihat dari tataran lain. Penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu tentang perbandingan sistem morfologi verba bahasa Batak dan sistem morfologi verba bahasa Indonesia. Dalam rancangan penelitian, dinyatakan bahwa perbandingan sistem morfologi itu meliputi masalah proses pembentukan verba, tipe-tipe verba, makna pembentukan verba, dan sistem morfologi fonemiknya

KAJIAN PUSTAKA

1 Pengertian Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif menurut Tarigan (2009), adalah suatu prosedur kerja yang memiliki empat langkah, yakni: (1) membandingkan B1 dengan B2, (2) memprediksi atau memperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, (3) menyusun atau merumuskan bahan

yang akan diajarkan, dan (4) memilih cara (teknik) untuk menyajikan pengajaran bahasa kedua. Dengan analisis kontrastif, diharapkan pengajaran bahasa kedua (B2) atau bahasa asing (BA) menjadi lebih baik. Jadi, analisis kontrastif adalah suatu kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan untuk keperluan pengajaran bahasa kedua, terutama untuk mengatasi kesulitan dan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa.

Analisis kontrastif dipopulerkan untuk membantu guru bahasa dalam meramalkan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam belajar bahasa target, dan memungkinkan untuk memperbaiki kesalahan yang akan muncul disaat pembelajaran bahasa target, sehingga siswa dapat menguasai bahasa target tersebut secara baik dan benar. Analisis kontrastif sebagai suatu pendekatan pengajaran bahasa mengasumsikan bahwa bahasa ibu dapat mempengaruhi siswa ketika ia mempelajari bahasa target.

Ada beberapa pengertian mengenai terminologi analisis kontrastif, hal tersebut telah dipaparkan oleh beberapa pakar bidang analisis kontrastif dengan pendapatnya yang beragam, diantaranya dalam Pateda:

a. Pendapat Lado, Fries, dkk.

Lado (1957) dan Fries (1945) mengatakan secara terpisah, yang intinya ialah bahwa agar para pengajar dapat meramalkan kesalahan yang dibuat oleh seorang pelajar bahasa kedua, mereka haruslah mengadakan suatu analisis kontrastif antara bahasa yang dipelajari dan bahasa yang digunakan pelajar sehari-hari, khususnya

dalam komponen-komponen fonologi, morfologi, kosakata, dan sintaksis.

b. Pendapat Fisiak (1985)

Analisis kontrastif adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mengkaji perbandingan dua bahasa atau lebih, atau subsistem bahasa, dengan tujuan untuk menemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan bahasa-bahasa tersebut.

c. James (1980)

Analisis kontrastif ialah suatu aktivitas linguistik yang bertujuan untuk menghasilkan tipologi dua bahasa yang kontrastif, yang berdasarkan asumsi-asumsi bahwa bahasa-bahasa itu dapat dibandingkan.

Dari ketiga tokoh yang berpendapat tentang terminologi analisis kontrastif maka dapat disimpulkan bahwasannya analisis kontrastif adalah suatu kajian linguistik dalam membandingkan bahasa ibu dan bahasa target baik secara makrolinguistik maupun mikrolinguistik untuk menemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan kedua bahasa tersebut. Dengan sendirinya, analisis kontrastif membatasi diri hanya bagian - bagian tertentu mengenai bahasa-bahasa yang hendak dibandingkan.

Analisis kontrastif verba bahasa Batak dan bahasa Indonesia mengandung pengertian mencari persamaan-persamaan atau kesejajaran-kesejajaran dan perbedaan-perbedaannya. Perbandingan ini dapat dilakukan dengan dua macam, yaitu dengan perbandingan historis dan perbandingan deskriptif. Cara pertama

bertolak dari tinjauan linguistik. Sedangkan cara yang kedua berdasarkan tinjauan linguistik sinkronis. Penelitian ini mengikuti cara yang kedua, yang menggunakan metode perbandingan deskriptif atau yang dikenal pula dengan analisis kontrastif.

Perbandingan deskriptif pada dasarnya mengamati kemiripan atau perbedaan unsur kebahasaan tertentu pada dua bahasa yang berkerabat ataupun yang tidak berkerabat. Karena kemiripan dan perbedaan itu lazimnya tidak dapat ditetapkan secara menyeluruh, maka seringkali dilihat secara tataran demi tataran, sistem demi sistem, dan kategori demi kategori (Halliday, 1964; Cordor, 1979). Oleh karena itu, dalam penelitian ini kemiripan dan perbedaan bahasa Batak dan bahasa Indonesia hanya diamati dengan menyoroti aspek morfologisnya, khususnya sistem verbanya, sebagai usaha penjabaran yang sesuai dengan analisis kontrastif di atas.

Dalam analisis kontrastif terkenal adanya pola prosedur analisis, yang dimaksudkan agar sistem kebahasaan bahasa-bahasa yang dibandingkan dapat diamati dengan lebih baik (Nickel, 1977:2). Lazimnya prosedur analisis itu dibedakan menurut model yang dikemukakan berdasarkan kerangka teori struktural atau taksonomi dan transformasi (James, 1980:36; Dardjowidjojo, 1974:45).

Model analisis taksonomi yang dipelopori Fries (1945) dan Lado (1957) didasarkan pada teori linguistik struktural, sedangkan model transformasi

yang dipelopori Chomsky (1957) didasarkan pada teori tata bahasa generatif transformasi. Teknik analisis yang dikembangkan para linguist struktural itu lazim disebut dengan istilah analisis unsur langsung atau "*immediate constituent analysis*".

Penelitian ini ditempuh dengan memanfaatkan model analisis taksonomi berdasarkan pertimbangan berikut. Fries dalam hubungannya dengan analisis kontrastif ini mengajukan pendapat bahwa yang paling efektif dalam kajian ini adalah bahan yang didasarkan pada hasil deskripsi paralel antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, kemudian diperbandingkan (Fries, 1945:9). Selanjutnya, dikatakan bahwa tuntutan minimal pada deskripsi paralel ialah bahwa dua bahasa itu dideskripsikan dengan pola deskripsi yang sama. Hasil deskripsi kedua bahasa yang dibandingkan itu dapat dijamin jika metode deskripsi yang diterapkan juga sama. Mengingat bahwa penelitian ini banyak memanfaatkan hasil penelitian sinkronis yang telah ada, yang banyak dilakukan dengan metode deskripsi yang sama, maka penelitian ini juga menerapkan model analisis taksonomi seperti yang dikemukakan.

Pada tataran tata bahasa morfologi termasuk di dalamnya -- model analisis taksonomi biasanya memanfaatkan empat kategori bahasa yang meliputi satuan lingual, struktur, jenis kata atau kategori sintaksis, dan sistem. Keempat kategori ini menarik karena sifatnya universal, artinya, merupakan 'kriteria yang selalu menjadi

pokok perhatian dalam membahas materi bahasa apa pun (Halliday, 1964:247).

Pada kedua bahasa berkerabat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia, dapat diamati beberapa kemiripan ataupun perbedaan dalam keempat kategori di atas. Unsur-unsur yang mirip pada dua bahasa berkerabat lazimnya disebut fakta khas, sedangkan unsur-unsur yang berbeda disebut detail khas (Lehmann, 1974:36; Fernandez, 1984:17).

Penelitian ini melihat kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan itu dalam sistem morfologi verba, yang meliputi proses pembentukan verba, makna pembentukan verba, dan sistem morfonemiknya. Verba yang dimaksudkan di sini ialah kata yang menyatakan perbuatan, dapat digunakan dalam modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan kata *lagi* 'sedang' (Sudaryanto, 1984:22).

2. Pengertian Verba

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan yang juga disebut kata kerja (Poerwadarmita, 2005:1260). Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan (KBBI, 2007: 1260). Menurut Gorys Keraf, kata kerja (verba) adalah segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata "dengan + kata sifat". Kata kerja atau verba dibatasi sebagai berikut.

Semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku digolongkan dalam kata kerja (Keraf, 1984: 64).

Menurut Alwi, dkk. (2003: 87) ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantisnya, (2) perilaku sintaksisnya, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut:

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- b. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'. Verba seperti *mati*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi **termati*.
- d. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti **agak belajar*, **sangat pergi*, dan **bekerja sekali* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

METODE

Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara kontras sistem morfologi verba bahasa Batak Toba dan sistem verba bahasa Indonesia, sehingga dapat diketahui lebih jelas persamaan

dan perbedaan kedua verba bahasa tersebut. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menggunakan metode deskriptif komparatif-kontras, dimana bertujuan menemukan persamaan dan perbedaan secara morfologi verba antara bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Contoh dibuat oleh penulis sendiri dengan mempertimbangkan tingkat keberterimaan secara umum. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan melakukan studi literatur. Sedangkan sumber data penelitiannya adalah sumber data kualitatif dari contoh-contoh kata-kata aktif.

Menurut Carl James (1980:67-69) idealnya suatu analisis kontrastif sintaksis mempunyai empat langkah sebagai berikut : Mengumpulkan data yang menunjukkan sistem yang relevan dalam tiap bahasa, Untuk setiap bahasa, nyatakan realisasi setiap kategori tata-bahasa yang berhubungan dengan analisis kontrastif yang dilakukan, Data penunjang, yaitu data-data lain yang menunjang pengontrasan yang dilakukan, Merumuskan pengontrasan yang sudah di-identifikasi dari analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan verba bahasa Batak Toba dilakukan dengan cara proses pengafiksian atau pemajemukan. Ada empat macam afiks atau imbuhan yang dipakai untuk menurunkan verba yaitu awalan, sisipan, imbuhan gabung, dan akhiran. Bahasa Indonesia menggunakan tiga cara dalam

pembentukan verba yaitu pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Jika dilihat dari kenyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa pembentukan verba dalam kedua bahasa itu dilakukan dengan cara yang berbeda. Di antara ketiga cara yang dimiliki bahasa Indonesia, salah satu cara itu dimiliki bahasa Batak Toba yaitu pengafiksian atau imbuhan.

Di samping itu, imbuhan-imbuhan yang digunakan dalam proses pembentukan verba kedua bahasa itu banyak pula kesejajarannya, baik mengenai bentuknya, maknanya, maupun fungsinya. Namun, di balik kesamaan-kesamaan dan kesejajaran-kesejajaran itu, terdapat pula perbedaan-perbedaannya. Akan dilihat berikut ini dengan cara membandingkannya. Perbandingan itu akan dimulai dengan melihat proses pembentukan verba bahasa Batak Toba dan kemudian melihat persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan dalam bahasa Indonesia.

Pengimbuhan

1. Awalan ma-

Awalan ma- sama dengan awalan me- dalam bahasa Indonesia. Awalan ini dibedakan antara awalan ma- murni dan awalan ma- ditambah imbuhan lain. Awalan ma- ini dapat membentuk kata kerja aktif transitif, membentuk kata kerja aktif intransitif. Apabila ma- dibubuhkan dengan bentuk dasar suku pertamanya huruf hidup (a, o) maka akan menjadi mang-, apabila ma-

dibubuhkan dengan bentuk dasar suku pertamanya huruf g, h, k, w maka akan menjadi mang-, dan apabila ma- dibubuhkan dengan bentuk dasar suku pertamanya huruf z, c, d, j, n maka akan menjadi man-, apabila ma- dibubuhkan dengan bentuk dasar suku pertamanya huruf p maka akan menjadi m (senyawa), apabila ma- dibubuhkan dengan bentuk dasar suku pertamanya huruf s, t maka akan menjadi n-.

Contoh awalan ma- membentuk kata kerja transitif:

ma- + angkat 'lompat' → *mangangkat* = melompat

ma- + ombak 'kaki' → *mangombak* = mencangkul

ma- + gadu 'benteng' → *manggadu* = membenteng

ma- + kusut 'kusuk' → *mangkusut* = mengusuk

ma- + watas 'batas' → *mangwatashon* = berbataskan

ma- + zaman 'zaman' → *manzamanhon* = menzamankan

contoh awalan ma- membentuk kata kerja intransitif:

ma- + pitung 'buta' → *mapitung* = menjadi buta

Fungsi awalan *ma-* seperti dalam contoh di atas sama dengan fungsi awalan *me-* dalam pembentukan verba bahasa Indonesia. Dalam hal ini, baik awalan *ber-* maupun awalan *me-* dapat juga dibubuhkan pada nomina, adjektif atau bentuk prakategorial, seperti halnya awalan *ma-* dalam bahasa Batak Toba. Persamaan fungsi awalan *ma-* dalam

bahasa Batak Toba dengan awalan *ber-* atau *me* dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh di atas.

Pembandingan contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk dasar dalam bentukan yang berawalan *ma-* (bahasa Batak Toba) sama kelas katanya dengan bentuk-bentuk dasar dalam bentukan yang berawalan *ber-* atau *me-* (bahasa Indonesia) yang berada di sebelahnya. Misalnya, *angkat* (*membaca dalam bahasa Batak 'akkat'*) dan *lompat* sama-sama merupakan prakategorial; *pitung* dan *buta* sama-sama merupakan bentuk adjektif; dan seterusnya.

2 Awalan mar-

Awalan *mar-* sama dengan awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar bentukan verba aktif dalam bahasa Batak Toba dibentuk dengan pengimbuhan awalan *mar-*. Verba bahasa Batak Toba dapat dibentuk dengan membubuhkan awalan *mar-* pada bentuk-bentuk dasar yang berupa nomina, kata sandang yang ditambah imbuhan lain, kata kerja ditambah imbuhan lain, dan kata sifat ditambah imbuhan lain

Contoh: awalan *mar-* dibubuhkan dengan bentuk dasar nomina

Mar- + arta 'harta' → *mararta* = berharta

Mar- + sibong 'kerabu' → *marsibong* = berkerabu

Mar- + sipatu 'sepatu' → *marsipatu* = bersepatu

Mar- + guru 'guru' → *marguru* = berguru

Contoh: awalan *mar-* dibubuhkan dengan bentuk dasar kata sandang

Mar- + *hot* 'tahan' → marsihohot = bertahan

Dalam bahasa Indonesia fungsi awalan *mar-* bahasa Batak seperti itu dapat disamakan dengan fungsi awalan *ber-*. Dengan fungsi seperti itu awalan *ber-* dalam pembentukan verba bahasa Indonesia dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa nomina, adjektiva.

Ada lagi bentuk dasar lain yang dapat dibubuhi baik oleh awalan *mar-* bahasa Batak maupun oleh awalan *ber-* bahasa Indonesia, yaitu bentuk dasar numeralia. Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar numeralia ini, awalan *mar-* tidak selalu berfungsi sebagai pembentuk verba. Misalnya, *mar-* + *sampulu* 'sepuluh', 'masing-masing sepuluh'. Numeralia yang berawalan *mar-* ini bukanlah verba. Namun, ada juga numeralia berawalan *mar-* yang termasuk verba meskipun jumlah dan pemalcainya terbatas. Misalnya, *sada (satu) 'bersatu'*. Contoh terakhir ini sekaligus menunjukkan adanya persamaan fungsi pemakaian awalan *mar-* dan awalan *ber-*, yaitu membentuk verba aktif transitif dari bentuk dasar numeralia.

3. Awalan tar-

Fungsi awalan *tar-* adalah membentuk kata kerja pasif. Awalan *tar-* sama dengan awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia. Bentuk awalan *tar-* dalam bahasa Batak hanya satu yaitu *tar-*, sementara dalam bahasa Indonesia awalan *ter-* mempunyai dua bentuk yaitu *ter-* dan *te-*.

Contoh:

Tar- + songgot 'kejut' →

'tarsonggot' terkejut

Tar- + dege 'injak' → 'tardege' terinjak

Tar- + dundo 'bangun' → 'tardundo' terbangun

Tar- + bereng 'lihat' → 'tarbereng' terlihat

Dari contoh di atas, ada awalan *tar-* yang dibubuhkan dengan kata dasar yang suku pertama 'r' (rimas) → *tarrimas*. Sementara dalam bahasa Indonesia awalan *ter-* digunakan pada kata-kata yang tidak dimulai dengan konsonan /r/ tetapi awalan *te-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /r/.

4. awalan di-

Awalan *di-* dalam bahasa batak Toba sama seperti dalam bahasa Indonesia. Awalan *di-* berfungsi untuk membentuk pasif. Seperti halnya *ma-*, awalan *di-* sebagai pembentuk verba pasif dapat dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, verba, dan adjektif.

Contoh:

di- + tuhor 'beli' → dituhor 'dibeli'

di- + cet 'cat' → dicet 'dicat'

di- + haol 'peluk' → dihaol 'dipeluk'

di- + dege 'injak' → didege 'diinjak'

di- + birong 'hitam' → dibirongi 'dihitami'

Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar verba atau adjektiva yang lain, awalan *di-* akan menghasilkan bentuk-bentuk yang tidak gramatikal.

Contoh:

di- + *lari* *dilari*

di- + *duduk* *diduduk*

di- + tenang ditenang

di- + ramai diramai

Bentuk-bentuk pada contoh yang terakhir ini akan menjadi bentuk-bentuk yang gramatikal jika mendapat akhiran *-kan/i*: *dilarikan, didudukkan/diduduki, ditenangkan, dan diramaikan*. Dengan demikian, bentuk-bentuk yang gramatikal ini dibentuk oleh imbuhan gabung *di-...-kan*/*di-...-i* dengan bentuk dasar verba atau adjektiva.

Berdasarkan contoh-contoh itu, awalan *di-* dalam bahasa Indonesia yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba dan adjektiva tidak menghasilkan verba pasif, sedangkan dalam bahasa Batak hal itu dapat terjadi. Oleh karena itu, fungsi pemakaian awalan *di-* bahasa Batak sebagian dapat disamakan dengan fungsi pemakaian awalan *di-* bahasa Indonesia, sedangkan sebagian lagi dapat disamakan dengan imbuhan gabung *di-...-kan* atau *di-...-i* bahasa Indonesia. Pasangan-pasangan contoh berikut ini dapat menjelaskan hal itu.

diboan (boan 'bawa')

diponggol (ponggol 'patah')

dipakke (pakke 'pakai')

5. Imbuhan Gabung *ma-...-hon*

Dalam pembentukan verba bahasa Batak imbuhan gabung *ma-...-hon* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, verba, adjektiva. Fungsi imbuhan gabung *ma-...-hon* di sini membentuk verba aktif transitif. Contoh:

ma...-hon + danggur 'lempar'

mandanggurhor

'melemparkan'

ma-...-hon + dabu 'jatuh'

mandahuhon 'menjatuhkan'

ma-...-hon + mago 'hilang'

mamagohon

'menghilangkan'

ma-...-hon + tahan 'tahan' •

manahanhon 'menahankan'

ma-...-hon + ula 'kerja...'

mangulahon

'mengerjakankan'

Pembentukan verba bahasa Batak seperti di atas terlihat juga dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan pembubuhan imbuhan gabung *meN-...-kan* pada bentuk-bentuk dasar yang juga berupa nomina, verba, adjektiva. Fungsi imbuhan gabung *me-...-kan* di sini juga membentuk verba aktif transitif.

Contoh:

me-...-kan + bajak

membajakkan

me-...-kan + bubur, membuburkan

me-...-kan + bangun, membangunkan

me-...-kan + tidur, menidurkan

dipatahkan

'kai

Dengan contoh-contoh di atas, jelas bahwa imbuhan gabung *ma-...-hon* (bahasa Batak) dan (bahasa Indonesia) mempunyai persamaan fungsi pemakaian. Hal itu akan lebih jelas pada pasangan-pasangan contoh berikut.

mandanggurho danggur 'lempar'

'melemparkan'

mandahuhon dabu 'jatuh'

'menjatuhkan'

mamagohon mago 'hilang'

'menghilangkan'

manahanho tahan 'tahan' •

'menahankan'

mangulahon ula 'kerja...'

'mengerjakankan'

6. Imbuan Gabung di...-hon

Verba aktif bentuk *di...-hon* yang telah dibicarakan selalu dapat dipasifkan menjadi verba bentuk *di...-hon*. Sejalan dengan kenyataan itu, imbuan gabung *di...-hon* dalam pembentukan verba bahasa Batak dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva. Fungsi imbuan gabung *di...-hon* di sini ialah membentuk verba pasif persona ketiga. Contoh:

di...-hon + torus 'terus' ditorushon
'diteruskan'

di...-hon + lompas 'masak'

dilompashon 'dimasakkan'

di...-hon + ponggol 'patah'

diponggolhon 'dipatahkan'

di...-hon + suda 'habis'

disudahon 'dihabiskan'

Penggunaan imbuan gabung *di...-hon* dalam bahasa Batak seperti di atas

banyak persamaannya dengan pemakaian imbuan gabung *di...-kan* dalam bahasa Indonesia, baik mengenai fungsinya maupun mengenai bentuk-bentuk dasar yang dapat dibubuhinya: nomina, verba, adjektiva. Fungsi imbuan gabung *di...-kan* di sini juga sebagai pembentuk verba pasif persona ketiga.

Contoh:

di...-kan + penjara dipenjarakan

di...-kan + film 'difilmkan

Persamaan fungsi pemakaian imbuan gabung *di...-hon* dan *di...-kan* akan menjadi lebih jelas apabila keduanya masing-masing dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar yang sama, baik mengenai kelas katanya maupun mengenai maknanya. Pasangan-pasangan contoh berikut ini akan menjelaskan hal itu.

di...-kan + tanya
ditanyakan ditorushon (torus 'terus')
'diteruskan'

disudahon (suda 'habis')
'dihabiskan'

7. Peta Persamaan dan Perbedaan antara verba bahasa Batak dan Bahasa Indonesia

Pembentukan Verba	Persamaan	Perbedaan
1. Awalan <i>ma-</i> = awalan <i>me-</i>	<p>a. Berfungsi sebagai pembentuk verba aktif transitif atau intransitif.</p> <p>b. Fungsi awalan <i>ma-</i> bahasa Batak sama dengan fungsi awalan <i>me-</i> membentuk verba aktif transitif dan intransitif.</p> <p>b. Awalan <i>ma-</i> dan <i>me-</i> dalam pembentukan verba bahasa Indonesia dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa</p>	<p>Apabila bentuk-bentuk dasar yang disejajarkan itu berbeda kelas katanya, penggunaan awalan <i>ma-</i> seperti di atas tidak selalu dapat disejajarkan dengan penggunaan awalan <i>ber-</i> atau <i>me-</i>.</p>

	nomina, adjektif atau bentuk prakategorial.	
2. Awalan <i>mar-</i> = awalan <i>ber-</i>	a. Fungsi awalan <i>mar-</i> bahasa Batak sama dengan fungsi awalan <i>ber-</i> membentuk verba intransitif.	<p>a. Verba bahasa Batak Toba dapat dibentuk dengan membubuhkan awalan <i>mar-</i> pada bentuk-bentuk dasar yang berupa nomina, kata sandang yang ditambah imbuhan lain, kata kerja ditambah imbuhan lain, dan kata sifat ditambah imbuhan lain</p> <p>b. Dengan fungsi seperti itu awalan <i>ber-</i> dalam pembentukan verba bahasa Indonesia dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa nomina, adjektiva.</p>
3. Awalan <i>tar-</i> = awalan <i>ter-</i>	a. Fungsi awalan <i>tar-</i> adalah membentuk verba pasif.	<p>a. Bentuk awalan <i>tar-</i> dalam bahasa Batak hanya satu yaitu <i>tar-</i>, sementara dalam bahasa Indonesia awalan <i>ter-</i> mempunyai dua bentuk yaitu <i>ter-</i> dan <i>te-</i>.</p> <p>b. dalam bahasa Batak awalan <i>tar-</i> digunakan pada kata bentuk dasarnya /r/, sementara dalam bahasa Indonesia awalan <i>ter-</i> digunakan pada kata-kata yang tidak dimulai dengan konsonan /r/ tetapi awalan <i>te-</i> digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /r/.</p>
4. Awalan <i>di-</i> = <i>di-</i>	<p>a. Awalan <i>di-</i> dalam pembentukan kata bahasa Batak dan bahasa Indonesia berfungsi sebagai pembentuk verba pasif.</p> <p>b. Fungsi awalan <i>di-</i> dalam pembentukan kata bahasa Batak dan bahasa Indonesia adalah membentuk verba pasif. Semua verba aktif</p>	

	<p>transitif dalam bahasa Batak dan bahasa Indonesia dapat dijadikan bentuk pasif <i>di-</i>.</p> <p>c. Awalan <i>di-</i> sebagai pembentuk verba pasif dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva.</p>	
<p>5. Imbuhan Gabung ma-...-hon = me-...-kan</p>	<p>a. Imbuhan gabung ma-...-hon sama dengan pembubuhan imbuhan gabung me-...-kan dalam bahasa Indonesia. ma-...-hon dan me-...-kan dapat dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, verba, adjektiva.</p> <p>b. Berfungsi membentuk verba aktif transitif.</p>	
<p>6. Imbuhan Gabung di-...-hon</p>	<p>a. Imbuhan gabung <i>di-...-hon</i> dalam pembentukan verba bahasa Batak dan imbuhan gabung <i>di-...-kan</i> dalam bahasa Indonesia dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva.</p> <p>b. Fungsi imbuhan gabung <i>di-...-hon</i> dan <i>di-...-kan</i> membentuk verba pasif.</p>	

SIMPULAN

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam pembentukan verba bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Sistem pembentukan verba bahasa Batak dapat dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Bahasa Batak merupakan bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Dengan fungsi yang berbeda, kedua bahasa itu dipakai secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kadang-kadang keduanya dipakai

dalam ruang, tempat, waktu, dan situasi yang sama. Oleh karena itu, tidak mustahil apabila dalam hal tertentu kadang-kadang para pemakai bahasa itu dihadapkan kepada suatu kekaburan batas antara kedua bahasa itu, apakah mereka sedang berbahasa Batak ataukah sedang berbahasa Indonesia. Kekaburan batas serupa itu dimungkinkan pula oleh banyaknya persamaan struktur antara bahasa batak Toba dan bahasa Indonesia sehingga tidak

mustahil terjadi pertukaran penerapan kaidah bahasa yang satu pada pemakaian bahasa yang lain. Misalnya, dapat saja terjadi seseorang yang seharusnya berbahasa Batak menerapkan kaidah bahasa Indonesia di dalamnya, atau sebaliknya.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Anton Moeliono dkk. *KBBI*. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structures*. The Haque. Mouton

Corder, S. Pit. 1979. *Introducing Applied Linguistics*. Penguin Books.

Dardjowidjojo, Sunjono. 1974. "Contrastive Analysis: Pross and Cons" Dalam G. Nickel (ed.) *Applied Contrastive Linguistics*. Proceedings Voume 1. Heidelberg: Asspciation Internationale de Linguistique Appliquee 3 rd Congress, Julius Groos Verlag.

Fernandez, I. Y. 1984. "Beberapa Aspek Perbandingan Bahasa" Dalam *Widyaparwa*, No. 26, Oktober.

Yogyakarta

Fries, C.C. 1945. *Teaching and Learning English as a Foreign Language*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Hadidjaja, Tardjan. 1964. *Tatabahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Indonesia. Halliday, M. A K. et al. 1964. *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. Longman.

Halliday, M.A.K. 1964. *The Linguistic Science and Language Reaching*. London: Longman

James, Carel. 1980. *Contrastive Analysis*. Essex: Longman.

Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta Gramedia. Lehmann, W. P. 1974. 'Subjektive Dalam Language', *Journal of the Linguistic Society of America*, Vol. 50, No. 4.

Fisiak, Jacek. 1985. *Constractive Linguistics and the Language Teacher*. Oxford: Fergamon Press

Lado, L. 1957. *Linguistics Across Cultures Ann Arbor*. University of Michigan Press.

Nickel, G. 1977. *Papers in Contrastive Linguistics*. Cambridge: Cambridge

University Press.

Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Flores: Nusa Indah.

Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores – NTT: Nusa Indah.

Poerdaminta. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta

Sinaga, Anicetus B. 2002. *Tata Bahasa Batak Toba*. Medan: Bina Media.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.